

BAB I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman yang dintroduksikan ke Indonesia dari negara Brazil. Karet sudah berkembang pesat di Indonesia, dan keadaan tahun 2015 luasnya mencapai 3.621.587 ha dengan produksi 3.108.260 ton, dan 85% dari luas tersebut merupakan perkebunan rakyat (PR) (Ditjen, 2015).

Kebutuhan dunia terhadap karet terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku karet di negara-negara maju dan berkembang. Karet alam Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu komoditi industri hasil tanaman tropis yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam mendukung perekonomian nasional, membuka lapangan kerja berjuta-juta petani karet di pedesaan dan penyedia lapangan kerja bagi buruh pabrik karet.

Perkebunan karet di Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang mengembangkan karet cukup besar di Provinsi SumateraBarat. Dilihat dari luas lahan pertanian, dengan luas lahan pertanian di Kabupaten Dharmasraya secara keseluruhan seluas 99.314 Ha (33,52% dari luas wilayah). Lapangan pertanian yang dominan diKabupaten Dharmasraya yaitu perkebunan (sawit dan karet) seluas 89.901 Ha (31,02%). Lahan pertanian tanaman pangan lahan basah/persawahan seluas 9.412 Ha (1,52%) yang terdiri atas lahan sawah beririgasi teknis dan lahan sawah tadah hujan dan lahan pertanian tanaman pangan lahan kering seluas 3.623 Ha (1,03%) dan persen penduduk di Dharmasraya yang bekerja di Sektor Perkebunan sebanyak 57,99% dan sisanya bekerja sektor perdagangan dll.(sumber: Peta Digitasi Citra Spot 5 Provinsi Sumbang Tahun 2011 dan Dinas Pertanian Kab. Dharmasraya 2016).

Kabupaten Dharmasraya memiliki sebelas Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Koto Baru dengan lahan pertanian yang dimiliki oleh Kecamatan Koto Baru pada umumnya di dominasi oleh perkebunan sawit dan karet. Pada tahun 2014 tercatat luas perkebunan karet sebesar 6794,5 Ha dan luas perkebunan sawit sebesar 1854,3 Ha. Sedangkan kelapa sebesar 155 Ha, kopi sebesar 7,5 Ha, kulit manis

sebesar 30 Ha, pinang sebesar 14,5 Ha dan coklat sebesar 298,78 Ha. (sumber: Kecamatan Koto Baru dalam Angka 2014).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu produsen karet terbesar di Sumatera Barat, mayoritas dari luasan area ini merupakan perkebunan rakyat dengan produktivitas yang rendah, padahal petani umumnya menggantungkan hidupnya pada perkebunan karet sebagai mata pencarian utama. Budidaya tanaman karet rakyat sebagian besar konvensional. Dari beberapa aspek budidaya, seperti penyadapan belum memenuhi kriteria dan ketentuan yang tepat. Dalam manajemen sadap, umumnya petani menyadap 1 x sehari karena dinilai mempunyai potensi produksi tertinggi. Padahal berdasarkan rekomendasi penyadapan seharusnya dilakukan dengan frekuensi 1 kali dalam 3 hari untuk 2 tahun pertama penyadapan, kemudian diubah menjadi 1 kali dalam 2 hari (Priyanto 2009). Hal ini merupakan persoalan serius mengingat produksi lateks ditentukan oleh berbagai faktor antara lain : (1). Pembentukan lateks dalam sel yang memerlukan waktu (2). klon karet yang digunakan, (3). kesesuaian lahan dan iklim dan cuaca. (4). pemeliharaan tanaman. (5). sistem dan manajemen sadap. Di khawatirkan frekuensi penyadapan yang terlalu tinggi akan menyebabkan kelelahan pohon memproduksi lateks.

Penyadapan merupakan suatu tindakan pembukaan atau pemotongan pembuluh lateks, agar lateks yang terdapat di dalam tanaman karet keluar dalam jumlah optimal dan kontinyu. Cara penyadapan yang telah dikenal luas adalah dengan mengiris sebagian dari kulit batang. Oleh karena itu, pelaksanaan penyadapan harus mengikuti aturan atau norma yang benar. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penyadapan di antaranya yang utama adalah intensitas penyadapan, kemudian sudut penyadapan, waktu penyadapan, tebal kulit yang diiris setiap kali penyadapan, lamanya bidang-bidang sadap yang digunakan (dalam tahun). Penyadapan yang tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut pada akhirnya menimbulkan kerusakan pada bidang sadap yang akan merugikan petani karet. Kerugian yang timbul salah satunya adalah produksi per sadap yang semakin menurun, dan terjadi kerusakan pada bidang sadap.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memandang penting untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh interval waktu penyadapan

terhadap produktivitas tanaman karet, khususnya pada kondisi kawasan Dharmasraya.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama perkebunan karet rakyat di Dharmasraya pada umumnya belum memperhatikan interval waktu sadap. Dikhawatirkan penyadapan yang terus menerus setiap hari akan menurunkan akumulasi lateks dalam jangka panjang, kemungkinan dapat terjadi produksi lateks tidak seimbang dengan frekuensi sadap. Penamabahan interval waktu sadap akan memberikan efisiensi pekerjaan penyadapan dan akumulasi lateks akan meningkat.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui produksi lateks karet (*Hevea brasiliensis*) pada interval waktu penyadapan yang berbeda.
2. Mengetahui interval waktu penyadapan terbaik terhadap produksi tanaman karet (*Hevea brasiliensis*).
3. Membandingkan akumulasi lateks karet (*Hevea brasiliensis*) dalam rentang waktu yang sama pada berbagai interval sadap.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memperoleh data akumulasi produksi latek pada berbagai interval sadap dalam rangka mencari efisiensi ekonomis dalam budidaya terapan sadap tanaman karet.
2. Aplikasi hasil penelitian akan memberikan pilihan kepada petani untuk interval sadap yang paling tepat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan teknik mengenai interval waktu penyadapan pada tanaman karet, khususnya Dharmasraya.

